

PENGARUH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN TEMPAT USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) TERHADAP CITRA WAJAH ARSITEKTUR KOTA SURAKARTA

Djoko Pratikto

Abstrak

Implikasi sosial ekonomis akibat dari masa krisis ekonomi pada kota-kota besar di Indonesia termasuk diantaranya kota Surakarta sangat terasa sekali terutama bagi lapisan masyarakat yang tingkatan perekonomiannya sangat rendah. Kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, pemutusan hubungan kerja (PHK) karena adanya pembatasan tenaga pada beberapa perusahaan serta kurang kemampuan pemilikan modal untuk membuka lapangan pekerjaan mendorong mereka untuk mencari usaha sesuai dengan keterbatasan kemampuan modal yang dimilikinya dengan diantaranya berdagangkecil-kecilan sebagai pedagang kaki lima atau penjaja keliling.

Didalam membuka usaha ini banyak diantara masyarakat yang kurang atau tidak memahamidan mengetahui peraturan-peraturan tentang penataan kota, sehingga mereka mencari tempat usaha yang menurut pertimbangan mereka sangat tepat untuk mejajakan dagangannya dengan mendirikan kios/bedeng atau bangunan yang secara kualitas tidak layak bahkan mengganggu keindahan kota.

Kota Surakarta yang pernah dilanda kerusuhan akibat kondisi politik Negara kita sedang labil yang terjadi di tahun1988-1989 an, merupakan awal pertumbuhan dan berkembangnya pedagang kaki lima (pkl) yang muncul dibeberapa bagian kota (di pinggir jalan, di taman, di bantaran sungai atau ditempat terbuka yang menurut mereka sangat tepat dan strategis untuk berdagang).Namun mereka tidak menyadari bahwa menempati tanah-tanah Negara adalah dilarang. Pemerintah kota sebetulnya sudah mengadakan penataan dan relokasi untuk mengatur tempat usaha para pedagang kaki lima ini, namun sampai saat ini kurang lebih 15 tahunan yang lalu pasca kerusuhan problema tentang pedagang kaki lima ini terus berlanjut yang seolah-olah seperti rantai kehidupan yang tidak ada hentinya, ditata ulang selalu muncul masalah yang baru.

Penataan pedagang kaki lima yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta ini dimaksud agar kota menjadi teratur rapi indah serta mempunyai citra kota yang bersih dan nyaman. Melalui penelitian ini mencoba untuk mengungkap adakah pengaruh hubungan antara pedagang kaki lima (PKL) di kota Surakarta ini dengan Citra Wajah Arsitektur Kota Surakarta.

Kata kunci : *pedagang kaki lima (PKL), citra wajah arsitektur, kota Surakarta*

1. LATAR BELAKANG MASALAH.

Kesulitan untuk mencari pekerjaan serta keterbatasan kemampuan modal untuk men-

dirikan usaha bagi masyarakat golongan ekonomi lemah mendorong mereka untuk melaku-

kan suatu usaha dalam mempertahankan hidupnya. Untuk mempertahankan hidupnya mereka mencari nafkah yang sesuai dengan kekuatan serta kemampuan yang dimilikinya yang serba terbatas. Wujud keterbatasan ini adalah keterbatasan tingkat pendidikan, keterbatasan kemampuan ekonomi atau keterbatasan modal, keterbatasan tentang pengetahuan dalam tatanan atau peraturan yang berlaku, membuat mereka para masyarakat ekonomi lemah untuk berusaha dalam bentuk usaha dagangan berupa pedagang kaki lima (PKL) yang mereka laksanakan di kota-kota besar di Indonesia tidak terkecualikannya kota Surakarta. Usaha yang dilakukan untuk merealisasikan keinginannya tersebut yaitu dengan mendirikan tempat usaha atau menjajakan dagangannya di tempat – tempat yang menurut peraturan dilarang yaitu menempati tanah milik Negara yang berada pada pinggir jalan, di taman umum, di lapangan, di taman sekitar monumen atau tempat-tempat yang mereka anggap strategis untuk dagangannya menjadi laku.

Tindakan yang dilakukan adalah dengan mendirikan bangunan bangunan seadanya yang dapat dipergunakan untuk mencari nafkah berupa kios-kios, warung-warung, dengan model bangunan temporer dengan struktur yang sangat sederhana tanpa memperhatikan keindahan arsitektur yang justru cenderung kearah bangunan yang kumuh/kotor. Kondisi seperti ini kalau dibiarkan begitu saja akan berkembang menjadi lingkungan yang kumuh dan kotor yang sangat mempengaruhi citra wajah arsitektur kota Surakarta. Dengan kondisi ini

pula nampaknya mereka sangat sulit untuk dipindahkan ketempat lain. Disisi lain untuk mengarahkan pada pola penataan lingkungan tempat usaha yang sekarang cenderung liar menjadi bentuk lingkungan yang teratur dan rapi tanpa harus memindahkan mereka ketempat yang lain untuk tujuan mengembalikan citra kota Surakarta yang rapi dan bersih dan indah memerlukan pendekatan yang khusus secara hati-hati kepada para pedagang.

Melihat permasalahan tersebut diatas peneliti mencoba untuk mengadakan kajian dari permasalahan yang dihadapi melalui sistem pendekatan yang tepat baik secara personal persuasive, psikologis sosiologis kepada para pedagang yang nantinya sebagai responden dalam penelitian. Melihat juga perkembangan dan pertumbuhan pedagang kaki lima secara fisik yang cenderung liar dan menjadi kumuh ini, akan dikaji dalam penelitian ini adakah pengaruh terhadap Citra Wajah Arsitektur Kota Surakarta.

2. GAMBARAN UMUM PEDAGANG KAKI LIMA.

Fokus kegiatan perekonomian yang terpusat di kota-kota besar di Indonesia menyebabkan kesenjangan antara kota dan desa. Kesenjangan inilah merupakan penyebab utama mengapa penduduk pedesaan melakukan migrasi ke kota-kota besar baik untuk menetap maupun hanya sekedar sirkuler. Ketimpangan upah daya tarik kota dan tekanan di desa itu sendiri menyebabkan kehidupan kota menjadi pilihan utama bagi mereka yang ingin mengentaskan diri dari

tekanan kemiskinan di desa. Dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat pesat akibat urbanisasi dengan daya dukung lahan yang sangat terbatas di perkotaan, maka secara sporadis menimbulkan kawasan kumuh di beberapa bagian kota serta tumbuh berkembangnya lokasi kegiatan sektor informal (maraknya pedagang kaki lima).

Pengertian sektor informal adalah golongan usaha berskala kecil yang terdiri dari pedagang kaki lima, pemulung, usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Kegiatan informal yang berada di kota-kota besar di Indonesia, selalu menjadi sorotan utama dan menjadi benalu dalam setiap nafas pertumbuhan suatu kota. Kegiatan yang seporadis dan tidak beraturan keberadaannya, menjadikan kegiatan sektor informal selalu menjadi buruan dalam setiap ketertiban dan kebersihan kota.

Salah satu pelaku ekonomi pada sektor informal yang dominan adalah pedagang kaki lima (PKL). Kehadiran sektor informal ini, khususnya PKL di daerah perkotaan dapat disimpulkan sebagai akibat dari pembangunan daerah-daerah perkotaan yang berpacu secara cepat. Pembangunan daerah perkotaan seolah memberikan janji terhadap perubahannasib manusia, sehingga menimbulkan arus urbanisasi yang semakin meningkat.

Perkembangan para pedagang kaki lima di perkotaan perlu dilihat dari sudut pandang yang positif dan konstruktif, sebagai peta kekuatan ekonomi rakyat yang perlu dikelola dalam manajemen kota. Kekuatan-kekuatan kecil namun dalam jumlah yang cukup besar, dapat diorganisir menjadi sumber daya baru bagi

peningkatan ekonomi kota. Keberadaan kegiatan pedagang kaki lima pada sisi lain, justru dapat dioptimalkan sebagai katup pengaman dari pengangguran dan sarana pemenuhan kebutuhan konsumen dari golongan ekonomi lemah. Bila potensi pedagang kaki lima diberdayakan melalui ketrampilan dan profesionalisme, maka pedagang kaki lima diharapkan dapat menjadi bagian dari suatu sistem perekonomian perkotaan yang bermutu dan handal.

Berkembangnya permasalahan dalam kehidupan ekonomi bagi para pedagang kaki lima merupakan refleksi dari begitu dalamnya masalah ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian untuk menyelesaikan masalah kegiatan ekonomi pedagang kaki lima yang mengganggu ketertiban dan kenyamanan kota, harus dipertimbangkan esensi dan akar persoalan yang sesungguhnya, bukan masalah samping dan gejala permukaan dari merebaknya kehidupan golongan pedagang kaki lima yang kurang teratur.

Selama ini kalau orang membicarakan tentang pedagang kaki lima (PKL) konotasi yang ada dibenaknya adalah gambaran suasana yang serba hiruk pikuk, semrawut, kacau balau, terutama pada saat aparat ketertiban sedang melaksanakan perintah penguasa setempat. Yang membingungkan adalah sikap para petugas yang *mangro tinggal* alias mendua. Di satu pihak menyatakan bahwa pedagang kaki lima sebagai kecambah wiraswasta yang perlu dibina, di lain pihak pada saat-saat tertentu menginstruksikan “penertiban” dengan dalih kebersihan dan keindahan kota.

Tentang hal ini *Orwell* membuat diagnose : para tokoh penentu kebijakan memiliki visi bahwa masyarakat moderen yang beradab menyukai segala sesuatu yang *antiseptic* : bersih, teratur, efisien, indah. Pedagang kaki lima tidak bisa memenuhi semua syarat itu. Jadi harus dibersihkan dari wajah kota atau kehidupan kota. Begitu penalarannya sehingga para pedagang kaki lima, terpaksa bergerilya terus hingga kini, main kucing-kucingan dengan petugas.

Ada dugaan kuat bahwa pedagang kaki lima masih dan tetap akan dibutuhkan masyarakat kota, terutama untuk masyarakat golongan penghasilan rendah. Lagi pula sesuai dengan kekhasan manusia Indonesia yang konon memiliki *outdoor personality*, kesempatan tawar menawar di udara terbuka merupakan kenikmatan tersendiri. Sama halnya berkelakar di malam hari di gardu ronda atau berdesas desus di MCK.

Buat masyarakat miskin di kota besar, dialog dan komunikasi akrab



Gambar 1 :
Bazaar Winderland Hyde Park
London

Di Paris yang di sebut *Side-walk café* justru lebih atraktif dan lebih menyerap banyak wisatawan dari pada restoran mahal berdingding

antara pembeli dan penjual barangkali bisa menambah daya tahan mereka dalam ebersamaan menghadapi tantangan kehidupan yang penuh kegetiran ini. Selain perikehidupan masyarakat kita masih demikian, wajarlah pedagang kaki lima (PKL) sulit ditumpas begitu saja.`

Kalau kita tengok PKL di mancanegara, di Negara paling majupun masih dijumpai adanya pedagang kaki lima. Seperti yang kita lihat di *Hyde Park* di pusat kota London setiap akhir pekan dipenuhi pedagang kaki lima yang menjajakan dagangannya yang digelar begitu saja di trotoir, atau digantung dipagar taman sepanjang tepi jalan. Selain itu juga banyak pula semacam pasar tiban dalam bentuk bazaar dan Sunday Market yang menempati sepotong jalan tertentu dengan menutup arus lalu lintas.



Gambar 2 :
PKL di Madina
Arab Saudi

kaca. Tidak usah jauh-jauh, di Negara tetangga kita yang dekatpun PKL masih diberi peluang untuk hidup dengan aman dan damai.



Gambar 3 :
PKL di Side-walk café Paris

Dengan demikian mestinya kita tidak perlu dengan deretan tenda terbuka yang barang kali lebih cocok dan wajar dengan iklim tropis yang ada di Indonesia. Melalui pembenahan yang konsistensecara bertahap sejalan dengan meningkatnya kemampuan pedagang kaki lima (PKL) pembinaupun akan lebih mudah. Selama ini kebijakan dan tindakan yang diambil lebih bersifat tambal sulam saja, tidak *ajeg* berdasarkan pada pola pemikiran yang sepotong dan sesaat saja.

Tuduhan yang paling ampuh kepada para pedagang kaki lima ini adalah mereka dianggap sebagai sekelompok yang liar yang selalu mengganggu ketertiban, merusak citra kota, mengganggu lalu lintas dan lain sebagainya. Barang kali di sinilah letak permasalahannya, PKL cenderung tumbuh di lokasi-lokasi strategis tempat terjadi konsentrasi manusia dengan pedoman “ *Ada gula ada semut* “. Dan jelas lokasi sedemikian itu sudah dikuasai oleh golongan ekonomi kuat. Pedagang kaki lima tidak akan bisa bersaing dengan mereka.

Kenapa kita tidak mulai memperlakukan PKL seperti halnya kampung kota yang semula jorok dan tidak layak. Bila digunakan ideologi perencanaan kota yang



Gambar 4 :
PKL di Singapore

partisipatoris yaitu melibatkan peran masyarakat, dengan mengakui hak hidup PKL, untuk dibina dan ditingkatkan dengan bantuan para pengusaha kuat. Istilahnya dengan gaya priyayi : *growth with equity* alias pertumbuhan dengan pemerataan.

3. PERKEMBANGAN PEDAGANG KAKI LIMA.

Sejauh ini penanganan masalah kemiskinan dan ekonomi pedagang kaki lima di perkotaan masih tidak beranjak dari pola lama, yakni usir mengusir dan gusur menggusur demi kebersihan, kemandirian, dan ketertiban, serta kenyamanan kota. Meskipun ada beberapa kebijaksanaan terpuji, tetapi masalah kemiskinan dan informalisasi yang berkembang masih jauh dari jangkauan kebijakan yang bersifat sangat makro.

Berapa hal yang mendasar dalam melatar belakang kehadiran pedagang kaki lima adalah:

- a. Daya tarik ekonomi dari setiap perkembangan kota terutama pada kota metropolitan. Arus migrasi mengalami pemecahan dan pemisahan antara kegiatan usaha sektor formal dan

sektor informal (pedagang kaki lima). Sektor formal yang dilakukan secara lebih terencana dan didukung oleh daya kemampuan, daya saing yang memadai, telah menenggelamkan sektor informal dengan segala kemampuan yang minim dan daya saing yang lemah.

- b. Mahalnya proses perijinan dan biaya transaksi untuk menjadi pengusaha pertokoan swasta (sektor formal) menyebabkan pengusaha kecil tidak dapat mengakomodasi dan mengembangkan kemampuannya.
- c. Melalui pedagang kaki lima, pelaku ekonomi sektor formal akan banyak memperoleh manfaat berupa tenaga kerja yang murah

4. PEDAGANG KAKI LIMA DIMASA YANG AKAN DATANG

4.1. Ketentuan atau Keputusan Pemerintah

Pemerintah baik tingkat pusat maupun daerah mempunyai peranan dalam menunjang pembangunan ekonomi melalui pemberdayaan pedagang kaki lima. Peranan tersebut dapat berupa dukungan, bimbingan ataupun pemberian keringanan dan fasilitas yang kadangkala dikaitkan dengan kegiatan ketrampilan yang mengarah pada keprofesionalan kerja. Kebijakan pembangunan harus diikuti kesadaran untuk memberi peluang dan suasana yang mendukung pedagang kaki lima, sehingga memberi.

Beberapa pertimbangan dalam penanganan kasus pedagang kaki lima dapat didasarkan pada prinsip sebagai berikut :

- a. Prioritas penanganan kasus pedagang kaki lima seharusnya diorientasikan pada kepentingan umum.
- b. Penyembuhan (*curative*), pertumbuhan suatu kegiatan atau perubahan pemanfaatan fungsi lahan yang tidak direncanakan akibat timbulnya pedagang kaki lima, dapat dianalogikan sebagai penyakit pada tubuh manusia. Salah satu upaya untuk memperbaikinya dengan metoda penyembuhan, ini dilaksanakan karena penyakit telah mencapai pada tahap yang parah dan berbahaya.
- c. Pencegahan (*preventive*), Kegagalan metode penyembuhan menyebabkan orang beralih kepada metode pencegahan. Hal ini dianggap lebih masuk akal karena mencegah penyakit lebih baik dari pada membiarkan berkembang untuk disembuhkannya nanti.
- d. Pengembangan (*development*), pada masa kini, metoda terapi yang paling logis adalah melalui pengembangan, karena selalu ada perlawanan dalam metoda penyembuhan dan terlalu sulit untuk melakukan pencegahan dalam pertumbuhan pedagang kaki lima yang dinamis tanpa mengetahui arah perkembangannya. Oleh karena metode yang paling baik bagi pengaturan pedagang

kaki lima adalah pencegahan disertai dengan konsep pengembangan yang diharapkan dan diperlukan. Meskipun metode ini paling tepat, tindakan terapi bias mencakup metoda penyembuhan, pencegahan dan pengembangan sekaligus.

5. KONSEPSI MAKRO PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN PEDAGANG KAKI LIMA

Melihat kenyataan operatif pengembangan dan pembinaan usaha pedagang kaki lima serta potensi kemiskinan struktural akibat praktek kebijakan ekonomi yang tidak seimbang dalam memberikan *variable* manfaat serta *variable* beban ekonomi tersebut, maka sudah selayaknya dibutuhkan transformasi struktur ekonomi yang memberikan manfaat dan beban ekonomi yang seimbang antar setiap golongan masyarakat dan dapat menciptakan ketrampilan dan *profesionalisme*.

Untuk melaksanakan konsepsi makro, maka dapat direkomendasikan mengambil lima langkah program kerja PKL sebagai berikut :

5.1. Menumbuhkan Kelompok Tanggung Bersama.

Langkah ini merupakan satu paket dengan langkah berikutnya karena para pedagang kaki lima saat ini sangat tinggi mobilitasnya, sehingga upaya pertama adalah untuk mengganti kecepatan mobilitas PKL.

5.2. Penyediaan lokasi Bagi Keberadaan Pedagang Kaki Lima.

Setelah mobilitas para PKL mulai terlambat disatu titik tertentudalam Kelompok Tanggung Bersama, maka fasilitas untuk berdagang secara kelompok perlu didirikan. Sesuai dengan lokasi pembeli para PKL, maka pengadaan lokasi untuk pedagang kaki lima direkomendasikan dan diatur secara tertib. Lokasi ini diharapkan dapat menampung sejumlah PKL dengan operasionalnya dikelola oleh kelompok Tanggung Bersama. Lokasi-lokasi yang belum dimanfaatkan untuk dibangun dalam waktu dekat, dapat digunakan sementara dalam menampung kegiatan PKL.

5.3. Kredit Investasi Bertingkat.

Langkah ini adalah tempat bermuaranya semua langkah di atas dalam bentuk kegiatan penyelenggaraan administrasi kredit untuk Pemerintah Kota/Pemerintah Daerah asal PKL, serta Pemda penghasil/pemasok bahan baku yang dikirim ke kota.

Pemerintah kota mengupayakan kredit lunak yang kemudian pembagiannya dibagi sebagian untuk membina PKL yang sudah ada di kota dan sebagian dipinjamkan kepada para pengusaha yang memberikan kesempatan kerja di daerah melalui pemerintah daerah setempat.

6. BENTUK FISIK TEMPAT USAHA PEDAGANG KAKI LIMA

Tujuan utama para pedagang kaki lima didalam melakukan kegiatannya difokuskan bagaimana agar barang dagangannya laku atau mendapatkan pembeli yang banyak, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut mereka mencari tempat yang strategis, tempat berkumpulnya manusia/ pusat kegiatan tanpa peduli apakah tempat mereka melakukan aktifitas dagang melanggar peraturan yang ada atau tidak. Begitu pula dalam menampilkan tempat usahanya (warung/kios/lapak/gerobag dorong), atau bentuk fisik tempat usahanya tidak peduli akan keteraturan, keindahan apalagi tentang nilai estetis arsitekturnya. Apakah tempat usaha mereka mengganggu keindahan kota karena kesemrawutannya mereka tidak peduli. Yang jelas apa yang mereka jajakan cepat laku dan banyak pembelinya.

Dari hal yang diuraikan di atas dapat dipastikan bahwa bentuk fisik bangunan tempat usaha mereka adalah bangunan yang sangat sederhana, bahkan terkesan kumuh. Pembangunan tempat usaha mereka dilaksanakan sendiri oleh para pedagang dengan bahan bangunan yang sangat sederhana atau bangunan temporer atau semi permanen. Bahan konstruksi yang digunakan antara lain dari bambu, seng, kayu yang murah dan lain-lain.

7. ARSITEKTUR KOTA

Kota adalah suatu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan

ilmuwan berpendapat bahwa dari segi budaya dan antropologi ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah paling penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena permukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri melainkan kehidupan di dalamnya (*Markus Zahnd1999*).

Dengan demikian suatu kota bukanlah sekedar bentuk fisik saja, namun apa yang ada di dalamnya adalah suatu bentuk kehidupan masyarakat yang sangat kompleks, dimana warna kehidupan tersebut ditentukan oleh masyarakat kota itu sendiri. Yang jelas adalah kenyataan bahwa kawasan kota mempunyai sifat yang sangat dipengaruhi kehidupan masyarakatnya.

Berbicara masalah arsitektur kota yang oleh sebagian masyarakat awam kurang mengenal apa itu arsitektur. Mereka kurang menyadari bahwa wadah atau tempat (*place*) dimana mereka melakukan aktifitas kehidupannya adalah merupakan tampilan arsitektur. Dalam setiap kawasan perkotaan yang perlu diperhatikan beberapa prinsip dan elemen-elemen perkotaan yang arsitektural, supaya di dalam kehidupannya dan segala aktifitasnya masyarakat setempat merasa nyaman di tempat itu.

Wajah Arsitektur Kota.

Wajah (*face*) adalah tampilan muka pada tubuh manusia yang mengisyaratkan seseorang disebut cantik atau tidak. Begitu pula suatu kota dikatakan indah, cantik dapat dilihat dari bentuk fisiknya. Sudah dijelaskan diatas bahwa bentuk fisik suatu kota oleh Amos Rapoport

diwujudkan dalam sekumpulan bangunan –bangunan. Sedangkan arsitektur sendiri mempunyai arti sebuah karya seni bangunan yang diciptakan dan dirancang oleh para arsitek. Dengan demikian wajah arsitektur kota dapat diartikan sebagai tampilan bangunan-bangunan yang ada di dalam suatu kota.

Didearah kota-kota besar tampilan wajah arsitektur kota dapat diartikan sebagai deretan-deretan gedung pencakar langit, jalan dan jembatan layang, pemukiman besar dan pusat-pusat perbelanjaan. Namun untuk kota-kota kecil lebih banyak menampilkan wajah arsitektur kota yang sederhana dengan penampilan bangunan tidak bertingkat. Ada kecenderungan bagi kota-kota kecil dalam perkembangannya mengacu pada kota-kota besar di Indonesia.

8. WAJAH KOTA SURAKARTA PADA MASA KINI

Peristiwa kerusuhan yang terjadi beberapa tahun yang lalu, membawa dampak yang cukup memprihatinkan bagi kota dan segenap warganya. Dampak ini menyangkut segi social dan ekonomi dari segi non fisik yang implikasinya ke wajah arsitektur kota.

8.1. Dampak Sosial Ekonomi

Kondisi krisis ekonomi yang melanda Negara kita mempunyai dampak sosial ekonomi yang cukup parah terutama bagi masyarakat golongan ekonomi lemah pada kota-kota di Indonesia tak terkecuali kota Surakarta.

Banyak warga kota yang kehilangan mata pencaharian atau pekerjaan yang selanjutnya juga sulit mencari pekerjaan yang baru. Untuk mempertahankan hidupnya mereka berusaha dengan cara berjualan dengan modal yang sangat terbatas dan dengan media tempat dagangannya yang seadanya dengan mendirikan tempat jualan di tempat-tempat strategis dimana terdapat pusat/konsentrasi kegiatan manusia yaitu di pinggir jalan, di taman, lapangan atau ditempat-tempat menurut peraturan pemerintah dilarang. Dalam mendirikan tempat jualan tersebut Nampak seadanya tanpa menghiraukan terhadap keindahan, kebersihan dan ketertiban lingkungan. Yang penting bagi mereka bagaimana dagangannya laku terjual dan keluarganya dapat makan hari itu. Inilah yang menjadi permasalahan ketidakberaturan dan kesemrawutan yang sangat mengganggu keindahan dan kebersihan dan keasrian kota Surakarta.

8.2. Wajah Arsitektur Kota Surakarta

Dampak social ekonomi diatas membuat wajah kota Surakarta menjadi semrawut, yaitu dengan bermunculan bangunan temporer yang dibuat oleh para pedagang kaki lima yang kondisinya terkesan kumuh dan kotor. Keberadaan para pedagang kaki lima ini membuat wajah kota Surakarta menjadi semrawut, yaitu

dengan banyaknya bangunan temporer yang dibuat oleh para PKL ini tidak memperhatikan, keindahan, kebersihan dan penataan yang baik. Yang dapat mengganggu keasrian lingkungan.

Dampak dari kondisi bangunan yang seperti itu tidak mempunyai nilai-nilai arsitektural yang membuat wajah kota Surakarta yang tidak mencerminkan kota Surakarta sebagai kota budaya yang kental dengan nilai-nilai tradisional yang ada.

Itulah gambaran wajah arsitektur kota Surakarta pada saat ini. Untuk itu diperlukan para pakar baik arsitek, budayawan, birokrat dan tentunya masyarakat itu sendiri yang mempunyai kepedulian terhadap keindahan, kerapian, kebersihan, kenyamanan dan ketertiban terhadap kotanya terutama wajah arsitektur yang saat ini sudah mulai luntur dan berkurang dari bentuk aslinya sebagai kota yang berwawasan pada arsitektur budaya Surakarta.



Gambar 5 : PKL yg menempati Trotoir di lapangan Manahan

9. ANALISIS PERKEMBANGAN & PERTUMBUHAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA DI SURAKARTA

9.1. Perkembangan & Pertumbuhan Usaha Pedagang Kaki Lima di Surakarta

Perkembangan dan pertumbuhan pedagang kaki lima di kota Surakarta menunjukkan gejala yang sangat meningkat. Hal ini dapat dilihat disepanjang sudut kota semakin banyak kios/warung, gerobak dagangan yang menjamur di kota Surakarta, di taman kota, di jalan protokol di lapangan olah raga dan disembarang tempat yang mereka anggap strategis untuk menjajakan dagangannya. Pertumbuhan dan perkembangan ini apabila tidak mendapat perhatian dari semua pihak terutama dari pemerintah pada khususnya akan dapat memperburuk citra kota Surakarta sebagai kota budaya dan wisata.

Suasana kesemrawutan kota Solo akibat PKL dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6: PKL Di Alun-alun kidul



Gambar 7: PKL di Jl.Veteran



Gambar 8 : Gerobag PKL di pinggir



**Gambar 9 : PKL Pakaian di emperan
Jalan pertokoan**



**Gambar 10 :
PKL Burung di Depok**

Pemikiran untuk para pelaku usaha ekonomi lemah ini (PKL) tentunya harus mendapatkan tanggapan yang positif dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal ini adalah pemerintah kota Surakarta. Janganlah mereka dianggap pengganggu keindahan kota saja yang selalu dikejar-kejar untuk digusur dengan alasan mengganggu keindahan kota. Mereka harus dibina dicari jalan keluarnya agar kedua hal yang bertolak belakang dapat berjalan secara sinergi yaitu bahwa pedagang kaki lima ini dapat berjalan lancar, tertib dan teratur namun tetap tidak mengganggu keindahan kota, inilah yang perlu dipikirkan oleh segenap masyarakat yang peduli terhadap kota Surakarta ini.

10. PENGARUH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN TEMPAT USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) TERHADAP CITRA WAJAH ARSITEKTUR KOTA SURAKARTA

10.1. Wajah Arsitektur Kota Surakarta

Wajah arsitektur kota Surakarta menampakkan dirinya ciri khas tradisional jawanya yang berpusat pada keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Namun ciri khas tradisional tersebut tidak menghambat teknologi modern dalam pembangunan kota. Ini dapat terlihat bermunculannya bangunan tingkat tinggi (*high rise building*) yang berupa hotel, apartemen , *mall*, *super market* atau gedung perkantoran yang merupakan ciri kota modern dengan wajah

arsitektur yang mengkombinasikan antara unsur tradisional Jawa dan teknologi modern. Pada saat ini kota Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Namun suasana seperti tersebut di atas agak ternodai dengan munculnya bangunan liar dari pedagang kaki lima di beberapa sudut kota yang dipandang dari segi kebersihan dan keindahan kota akan dapat mengurangi citra kota. Untuk mengembalikan citra kota yang bersih, sehat rapi dan indah (berseri) kita tidak harus sepenuhnya menyalahkan para pedagang kaki lima tersebut dengan melalui penggusuran yang membabi buta yang pada akhirnya akan menimbulkan masalah lagi bagi pemerintah kota Surakarta. Sebaiknya dicari jalan pemecahan yang sebaik-baiknya yang dapat menguntungkan kedua belah pihak, yaitu bagi pedagang kaki lima dapat menjajakan dagangannya dengan tenang tanpa khawatir akan adanya penggusuran, bagi pemerintah kota dapat mengatur kotanya menjadi tertib, bersih, indah dan cman atau mempunyai citra arsitektur yang dapat menarik bagi para wisatawan.

10.2. Upaya Mengembalikan Citra Arsitektur Kota Surakarta

Apa yang telah diuraikan di atas nampak jelas, pertumbuhan dan perkembangan pedagang kaki lima di kota Surakarta yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir ini membawa dampak yang negatif yaitu menurunnya citra kota Surakarta yang sebelumnya terkenal dengan motonya kota yang bersih, sehat, rapi, indah (berseri) memudar

karena kondisi lingkungan yang kumuh dari penampilan para pedagang kaki lima yang sudah menyebar ke berbagai sudut kota. Untuk itu diperlukan upaya pemecahan masalah pedagang kaki lima yang dianggap sudah menurunkan citra kota Surakarta yang merupakan kota budaya dan pariwisata.

Beberapa hal yang diperlukan dalam upaya penataan pedagang kaki lima ini antara lain :

- Bahwa usaha pedagang kaki lima ini dapat juga menumbuhkan sektor perekonomian terutama ekonomi kerakyatan.
- Menumbuhkan kesadaran hukum bagi para pelaku ekonomi pedagang kaki lima ini.
- Memperbaiki perilaku para pedagang kaki lima menjadi perilaku yang sadar akan lingkungan hidup.

Upaya secara fisik untuk mengembalikan citra arsitektur kota Surakarta dengan :

- Menata para pedagang kaki lima melalui relokasi pada tempat berusaha yang tepat yang disediakan oleh pemerintah kota.
- Menampilkan bentuk arsitektur yang sederhana tapi tetap kokoh dan kuat dari segi struktur serta mempunyai nilai estetika yang indah yang enak dipandang mata.
- Mengadakan *event-event* yang dapat menampung PKL secara rutin berupa bazaar, pasar malam dan lain sebagainya



Gambar : 8 Penataan PKL di Lap.Manahan

Penampilan warung/kios PKL di Manahan yang terkesan sederhana tapi tepat memberikan kesan rapi yang ditempat lahan disepular lapangan Manahan yang tidak mengganggu arus lalu lintas di depannya.



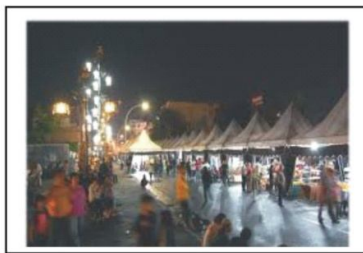
**Gambar 9 :
Penataan PKL di Kota Barat**

Penataan fisik tempat usaha PKL dengan struktur baja dan atap fiber dengan bentuk lengkung yang artistic membuat enak dipandang yang memperkuat citra kota Surakarta



**Gambar 10:
Penataan gerobak PKL di
City Walk**

Suasana PKL dengan gerobak yang didesain antic yang berada di arena City Walk Solo yang dipayungi dengan atap pergola dari besi yang antic menambah keasrian dan kenyamanan baik pedagang maupun pembeli.



**Gambar 11 :
Bazaar di Pasar Ngarsopuran**

Bazaar di pasar malam Ngarsopuran yang diadakan setiap sabtu malam yang dapat menampung PKL yang banyak yang mewarnai kehidupan malam di kota Surakarta



**Gambar 12 :
Galabo di Geladag**

Suasan PKL di Galabo disekitar Gladak/ PGS Beteng Surakarta yang menampilkan pedagang kuliner yang cukup menarik para pengunjung untuk bersantai ria menikmati indahnya malam di kota Surakarta

11. KESIMPULAN

Dari hasil uraian diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Tumbuh dan berkembangnya pedagang kaki lima (PKL) di kota Surakarta yang semakin pesat tanpa terkendali adalah akibat kondisi perekonomian Negara kita yang belum stabil, sehingga banyak orang yang berkesulitan untuk mencari pekerjaan karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada.
- b. Pertumbuhan dan perkembangan pedagang kaki lima ini tidak terarah dan tertib dengan meng-abaiakan peraturan yang ada sehingga mereka menempati tempat yang menurut hukum dan undang-undang dan peraturan dilarang.
- c. Suasana lingkungan PKL yang kumuh karena penampilan fisik tempat usaha mereka yang terkesan kotor dan semrawut menyebabkab citra dan wajah arsitektur kota Surakarta menjadi pudar.
- d. Upaya yang dilakukan untuk mengembalikan citra tersebut tidak harus melakukan penggusuran secara paksa, namun melalu pendekatan psikologis dan persuasife dengan melibatkan PKL ini untuk dapat memahami akan dampak yang terjadi terhadap citra kota Surakarta, sehingga mereka menjadi sadar dan akhirnya mau diajak kompromi untuk mengembalikan Citra Kota

Surakarta yang bersih, sehat, rapi dan indah (berseri).

- e. Citra wajah arsitektur kota Surakarta diaplikasikan dalam bentuk penataan pedagang kaki lima dengan cara :
 - Merelokasi pada tempat yang lebih tepat dan strategis dengan desain arsitektur yang sederhana dan mencerminkan penampilan arsitektur budaya tradisional/lokal yang menjadi ciri khas budaya Jawa Surakarta.
 - Mengadakan *event-event* berupa *bazaar*, pasar malam yang dapat menampung para PKL ini secara rutin dan terjadwal sehingga mereka dapat menjajakan dagangannya sera tertib dan teratur.

12. DAFTAR PUSTAKA

- Anthony J.Catenese and James C, Snyder, 1988, ***Urban Planning***, Mc Grew Hill Inc, New York.
- Arthur B, Gallion and Gorge Stemlieb, 1994, ***America's Housing Prospect and Problem***, Centre for Urban Policy Research, Ruffgers University, New Brunswick, NewJerssy.
- Bruce Stokes, Housing Committee of The America Institute of Architects, 1982, ***Housing for a Maturing Population***, Urban land Institute, Washington DC

Budiharjo,Eko, 1986, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Alumni Bandung.

Budiharjo,Eko, 1998, *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*, Gajah Mada University Press.

Budiharjo,Eko, 1984, *Sejunlah Masalah Permukiman Kota*, Alumni Bandung.

Djoko Pratikto, 2000,*Laporan Penelitian dengan Judul : Analisi Pertumbuhan dan Perkembangan Baru Lingkungan Fisik Tempat Usaha Pedagang Kecil/Kaki Lima Dalam Masa Krisis Ekonomi dan Pasca Kerusuhandi Surakartaserta Pengaruhnya terhadap Wajah Arsitektur Kota Surakarta*, FT UTP Surakarta.

Edward,T,White,1985, *Analisa Tapak*, Intermatra Bandung .

Himawan, Yudi (1999), *Wajah Kawasan Sepanjang Jalan Slamet Riyadi Surakarta*, Karya Ilmiah Mahasiswa Jur.Ars.FT.UTP Surakarta.

Himawan, Yudi (1999), *Pengembalian Citra Lingkungan Monumen Perjuangan'45 Surakarta Akibat Aktivitas Perdagangan Tradisional Barang-barang bekas*, Hasil Penelitian Mahasiswa jurusan Arsitektur FT UTP Surakarta

Biodata Penulis :

Djoko Pratikto, S1 – Jurusan Arsitektur FT UNDIP (1983),S2 - Magister Teknik, Prodi Manajemen Konstruksi, Progam Pasca Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta (1998), Dosen PNS Kopertis Wil VI Jateng Dpk UTP Surakarta (sejak 1984),Mata Kuliah, Utilitas, Teknologi Pembangunan I, Paranc.Ars 3, Manajemen Konstruksi, Etika Keprofesian Arsitektur